

# ECLECTICISM DALAM ARSITEKTUR

## DALAM TULISAN CHARLES JENCK: TOWARD RADICAL ECLECTICISM

Oleh:

**Tri Anggraini Prajnowrdhi**

Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana  
Email: [anggieprajna@yahoo.com](mailto:anggieprajna@yahoo.com) dan [anggieprajna11@yahoo.co.id](mailto:anggieprajna11@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

*Modernisme dalam arsitektur merupakan suatu hal yang dianggap memberikan suatu cara pandang dan pikir yang baru dalam berarsitektur. Segala bentuk pemikiran berfokus kepada hal-hal yang bersifat mutakhir sejalan dengan kemajuan jaman dan teknologi. Dengan penggunaan mesin secara besar-besaran, keindahan dan seni ber-arsitektur masa lalu telah dilupakan, yang kemudian mengacu pada suatu karya yang bersih, polos tanpa ornamen, serta pengkotak-kotakan alias pengklasifikasian bentuk terhadap fungsi.*

*Namun akhirnya segala bentuk kemutakhiran dan kehebatan modernisme, memunculkan beragam kelemahan dan kekurangan. Keinginan untuk menghasilkan suatu karya yang bebas penuh rasa dengan semangat yang plural dan kaya makna, membuat dogma-dogma modernisme akhirnya tumbang dalam badai amukan pemikiran-pemikiran eklektik atau aliansi antara sejarah dengan kemajuan teknologi.*

**Kata kunci:** *modernisme, sejarah, pemikiran, seni*

### ABSTRACT

*Modernization has evidently presented a new perspective and new idea in architecture development. All form of initiatives are concern noticeably to the challenge idea alongside to the advancement of age and enormous technology. The use of hugely machine, beauty and art at architecture in the past has been forgotten and nowadays tend to go behind an creativity which is clean, clear without ornament and clasiffication of form based on function.*

*Yet, in fact, all forms of the enthusiastic and great modernism have also the variety of weakness. The willing to create the architecutre building which is free, abundant sense, plurally enthusiasm and richly meaning has been formulated obviously modernism dogmas and eventually fall into the appeareance of the eclecticism idea or alliance between history and the technology development.*

**Key words:** *modernism, history, idea, art.*

### SEKILAS MODERNISME

Kata modern selalu memiliki pengertian yang baru atau mutakhir, termasuk didalamnya sikap dan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga sesuatu yang modern selalu menjadi harapan yang ingin dicapai seseorang, demikian pula arsitektur

modern diharapkan dapat melahirkan suatu nilai nilai baru yang dapat memenuhi tuntutan peradaban dari aktivitas masarakat yang selalu berkembang dan menginginkan perbaikan sejalan dengan kemajuan peradabannya. Rasionalisme, fungsionalisme dan progresif adalah ciri-ciri masyarakat modern yang paling menonjol, yang juga tercermin dalam gayanya berarsitektur.

Gagasan modernisme dalam arsitektur dan tumbuh semenjak akhir abad ke-19 di Eropa barat yang diakibatkan oleh berbagai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa ini revolusi industri berkembang pesat dalam bentuk rasionalisasi dan penggunaan mesin secara besar-besaran. Dari kegiatan ini terjadi ledakan tuntutan jenis atau tipologi bangunan yang sebelumnya tidak pernah ada, dengan mengklasifikasikan bangunan pabrik, pertokoan, perkantoran, apartement, bioskop, stasiun kereta api, lapangan terbang dan hanggar pesawat.

Hal yang dapat dilihat, yang pertama adalah timbulnya sistem Pabrikasi dimana bahan bangunan dibuat dipabrik dan penggunaan mesin mesin, sehingga pembangunan dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat. Kedua, terjadinya spesialisasi dan terpisahnya dua keahlian, yaitu arsitek dalam hal fungsi; ruang dan bentuk disatu pihak dan ahli struktur dan konstruksi dalam hal perhitungan dan pelaksanaan. Dalam masa ini teori-teori keindahan khususnya dalam arsitektur oleh Pugin, Ruskin, Morris dan lain-lain berkembang secara lebih radikal menentang *Klasikisme*, cenderung menekankan pada masalah fungsi dan teknologi sejalan dengan budaya modern dan industri. Dan pada awal tahun 1900 gerakan yang menentang peniruan dan pengulangan bentuk kaidah dan teori Klasik Tradisional semakin meluas ke seluruh dunia, fungsionalisme semakin memasyarakat meninggalkan hiasan dan ornamen bentuk yang lama dan menonjolkan kemajuan teknologi konstruksi dan struktur bangunan.

Ornamen diyakini sebagai suatu kejahatan karena dianggap tempelan dari ukiran dan merupakan kebenaran palsu, yang hal ini diungkapkan oleh Adolf Loos. Konsep estetika pada masa ini adalah mengurangi penggunaan elemen ornamen dan dekorasi dan menciptakan karakteristik estetika yang mencerminkan perkembangan teknologi mesin (*exactness, cleanliness, precision of form*)

Gerakan *Avant Garde* memberi kehidupan baru dalam teori perencanaan dan pelaksanaan arsitektur. Dan pada kongres CIAM th 1928, arsitektur modern mengkristal menjadi

suatu aliran yang disebut dengan *International Style*, penyebarannya sebagai *style* yang universal sangat pesat keseluruh dunia sebagai sesuatu yang baru karena tidak beridentitas lokalitas/regionalisme.

Dalam pandangan arsitektur modern selanjutnya (1910-1940-an) terjadi perubahan dalam pola dan keindahan arsitektur, dimana keindahan muncul semata-mata oleh adanya fungsi dari elemen-elemen bangunan. Oleh karenanya disebut sebagai aliran arsitektur Fungsionalisme, dan sering disebut rasionalisme karena berdasarkan pada rasio atau pemikiran yang logis.

Teori bentuk dan konsep lama baik tentang keindahan dan seni arsitektur masa lalu telah ditinggalkan dengan munculnya aliran *Cubism*, yang menonjolkan aspek ruang atau tiga dimensi dan waktu, dimana hal ini belum pernah ada dalam aliran klasik tradisional. Arsitek modern berusaha memutuskan hubungan dengan masa lalu karena menganggap arsitektur klasik tradisional sebagai representasi dan simbolisme dari penindasan yang dilakukan oleh Feodalisme maupun Totalitarianisme Aristokrasi. Purisme dalam penerapan konsep Fungsionalisme mewujudkan bangunan yang bersih tanpa ragam hias, sederhana berupa komposisi bidang, kotak, balok, dan kubus. Bangunan tidak dipandang sebagai sesuatu yang satu sisi dengan sisi lainnya lepas, tapi merupakan satu kesatuan bentuk utuh sehingga sering disebut dengan arsitektur kubisme (*Cubism*). Dan selanjutnya arsitektur Kubisme dan Fungsionalisme berkembang sangat cepat di Eropa Amerika bahkan Asia, hal ini sejalan dengan perkembangan budaya, pola pikir dan pola hidup modern masyarakat dalam hal seni, keindahan dan teknologi yang berdasarkan *ratio*, *Progressive Individualistis* yang didukung oleh *Industrialis Materialistis*

## MUNCULNYA ECLECTICISM

Seiring dengan berlajunya masa/jaman apa yang telah menjadi aturan, dogma serta tatanan yang telah dibakukan pada masa

arsitektur modern, sedikit demi sedikit mulai ditemukan segala kelemahan serta kekurangannya. Mulailah apa yang menjadi kebanggaan dari arsitektur modern selama ini dengan segala kesederhanaan dan prinsip *form follows function* dan industrialisasi dalam bentuk, struktur, bahan dan sebagainya mulai diruntuhkan dengan banyaknya arsitek yang mulai melancarkan serangannya terhadap arsitektur modern.

**Peter Collin** dalam bukunya *Changing Ideals In Modern Architecture* (1971) memuat suatu pemahaman bahwa *eclecticism* pada dasarnya melandasi pemikiran dalam perancangan arsitektur. Dan Victor Causin (1830) telah memperkenalkan pola pikir campuran (komposit), yang tidak hanya dipahami sebagai pola pikir campuran saja, tetapi juga menuntut adanya pemikiran yang rasional dan terseleksi, tidak begitu saja menerima pemikiran masa lalu tetapi menjadikan pemikiran masa lalu sebagai landasan dan kekuatan untuk dipertimbangkan dalam menghadirkan sesuatu secara bebas dan rasional dan lebih kepada pemikiran yang menyangkut studi filosofi kesejarahan. Dan *eclecticism* ini dapat dijadikan sebagai suatu transisi yang bermanfaat terhadap suatu kebangkitan (*revival*) untuk menuju arsitektur masa depan, menjadi suatu alat yang ampuh dalam mengatasi permasalahan dan konflik mengenai gaya, menghubungkan elemen arsitektur vernakuler dan prinsip-prinsipnya yang masih mengindahkan prinsip arsitektur masa datang, yang dapat memberikan suatu kebebasan/keleluasaan dalam merancang yang bebas dari pengkopian/ penjiplakan semata. Sehingga disini terjadi harmonisasi unsur-unsur kesejarahan dan kesinambungan gaya arsitektur masa lampau dengan masa kini sesuai dengan kebutuhannya.

*Eclecticism* yang didengungkan oleh Henry Russell Hitchcock pada abad ke -19 terhadap perkembangan *Eclectic* dari akumulasi hingga sintesa, yang kemudian dikelompokkan dalam *Eclecticism of Style* dan *Eclecticism of Taste* dimana kedua ini adalah merupakan tema dalam pemikiran arsitektur, dan saat ini tampaknya menawarkan kepada kita sebuah

jalan keluar dari *Dilemma of Style* dan tampaknya menawarkan suatu solusi terhadap teka teki selama ini: Pencarian sebuah *Style* yang baru, aliansi terhadap sejarah dan kemajuan, rekonsiliasi antara seni dan industri, *Architecture* dan *Engineering*, *Mystical Union of Form* dan struktur, *Beauty and Truth*, akhirnya ini menjadi slogan yang terkenal dengan *Progressive Eclecticism* oleh Beresford Hope.

## ECLECTICISM DALAM ARSITEKTUR

Charles Jenck dalam tulisannya yang berjudul *Toward Radical Eclecticism* yang merupakan sebuah essay yang termasuk kedalam pada *The First International Exhibition of Architecture* yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Venice Biennale. Pada dasarnya apa yang menjadi inti yang utama dari *Radical Eclecticism* adalah memperlihatkan loncatan waktu dalam pandangan semiotik tentang bentuk yang monolit/tunggal pada masa lalu yaitu dalam pandangan *Modern* dan *Neo Gothik*. *Radical Eclecticism* ini memiliki pendekatan *Style* dan *Meaning* yang bersifat relatif, yang terkait dengan konteks dan kultur yang akan didisain, dan hal ini memerlukan suatu perubahan terhadap *style* dan *meaning*.

Dua ide yang berada di belakang hal diatas adalah *plenitude* (kemewahan) dan *pluralisme* (jamak), dan ide tersebut memberikan pilihan, orang orang lebih menyukai untuk memiliki beberapa variasi dari *Experience*, yang merupakan sebuah proses sejarah dan *plenitude values* yang mencerminkan kekayaan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa apa yang menjadi *content* (isi) adalah bukan *Space Age* atau *Energy Problem*, bukan *Machine Age* atau *High Technology* tetapi variasi dari *Cultural Experience*, Pluralitas dari tingkatan fisik, sosial dan meta fisika yang memungkinkan terhadap manusia. Jenck mengibaratkan untuk sebuah museum kita telah memiliki *Museum City*, untuk sebuah makna tunggal dalam sejarah kita memiliki semua hal yang mencakup sejarah dan untuk arsitektur dia berharap akan sebuah *Eclectic* yang bersifat radikal. *Radical Eclecticism* seharusnya dapat merupakan sebagai dasar persyaratan dari fungsi, petunjuk-petunjuk

dari *Place* dan *Desire* terhadap simbolisme, merupakan sebuah respon dari *User's taste*, dan sifat radikalnya memperpanjang dan menantang untuk memunculkan *New Meaning* (makna baru).

Dalam tulisannya ini Jenck secara tak langsung menghadirkan Arsitektur *Post Modern* yang memiliki tendensi untuk berusaha melahirkan sebuah *New Architecture*. Tidak lepas dari apa yang dinyatakan Jenck dalam *Radical Eclecticism* dimana *eclectic* adalah berperan besar dalam arsitektur *Post Modern*, dan merupakan sebuah refleksi dari *historicism*.

Dalam bukunya *The Language of Post Modern Architecture*, Jenck dengan jelas menyatakan bahwa *eclecticism* memiliki suatu jelajah yang sangat luas melalui pernyataannya: *the charge is that eclectic is a kind of weak compromise, a mish mash where second rate thinkers can take refuge in a welter of confusing antinomies. They combine contradictory material in the hope of avoiding a different choice, or seeing through a problem to a creative conclusion.* Dan dengan pernyataannya juga yang menyatakan bahwa *eclecticism is the natural evolution of a culture with choice*. Dia juga membedakan antara *eclectic* yang bersifat radikal seperti yang dijelaskan diatas dengan yang bersifat tradisional. Dimana *Traditional Eclecticism is selects the right styles or sub system, where it is appropriate*, dan *Radical Eclecticism mixes these elements within one building*.

Para arsitek seperti Charles Jenck, Robert Venturi, Charles Moore dan lainnya yang termasuk kedalam penggagas *Post Modernisme* melihat *Eclecticism* sebagai sesuatu yang positif di dalam mengatasi problematika terhadap *style* yang terjadi pada masa-masa arsitektur *Modern* berkuasa, dimana fungsi merupakan hal yang lebih diutamakan, dan menyatakan bahwa ornamen tersebut adalah sesuatu yang kriminal. Pada masa arsitektur modern berperan dalam perancangan arsitektur, kejenuhan arsitek terhadap gaya-gaya arsitektur yang steril, bersih dan tanpa ornamen, sehingga membangkitkan semangat dari Robert Venturi, Charles Jenck, untuk kembali menengok kembali pada hal-hal

yang berbau sejarah. Dan Philip Johnson mendobrak kejenuhan tersebut dengan menghadirkan gedung rancangannya AT & T, yang menghadirkan arsitektur kembali pada pentingnya ornamen sebagai suatu ungkapan perasaan. Hal ini menyodorkan suatu alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk tidak menolak suatu ornamentasi pada bangunan, sekaligus meruntuhkan slogan bahwa ornamen adalah kriminal yang dicituskan oleh Adolf Loos. Dan melalui karyanya ini Johnson dengan sadar menyebutnya sebagai suatu *eclecticism*, seperti pernyataannya dalam tulisannya pada *The History of Post Modern Architecture: eclectic is "a good taste". Good taste is a part and parcel of seriousness and monumentality, as are tastefully chosen materials and the careful, tasteful detailing.*

Dalam buku *Complexity and contradiction in Architecture*, Robert Venturi menyatakan: *"I welcome the problems and exploit the uncertainties. By embracing contradiction as well as complexity, I aim for vitality as well as validity". I like elements which are hybrid rather than 'pure', compromising rather than 'clean', distorted rather than straightforward', ambiguous rather than 'articulated', perverse as well as; impersonal', boring as well as 'interesting', conventional rather than 'design', accommodating rather than 'excluding'..... redundant rather than 'simple', inconsistent and equivocal rather than 'direct and clear', vestigial as well as 'innovating'. ....'I am for richness of meaning rather than clarity of meaning.... A valid architecture evokes many levels of meaning....its elements become readable and workable in several ways at once'.*

Menurutnya dalam hal ini Venturi seperti layaknya semua original architect, mengajak dan membuat kita untuk melihat masa lalu kembali dalam perspektifnya. Dan sebagai seorang arsitek dia menuntun kita tidak melalui kebiasaannya namun melalui suatu kesadaran terhadap masa lalu dari hal-hal yang bisa/ dapat dijadikan contoh, dan fokus utamanya adalah memperbandingkan sejarah dengan bagian-bagian dari tradisi yang masih relevan dan berlanjut hingga kini. Dimana tradisi adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam

arti yang sangat luas. Sedangkan tradisi merupakan sesuatu yang terkait dengan *timeless and temporal*, yaitu hal-hal yang tetap dan hal-hal yang mengalami perubahan. Dengan mengambil beberapa pernyataan maupun konsep dari arsitek terkenal sebagai bahan analisisnya, mulai dari pernyataan Wright: *'Truths against the World'*, Corbusier sebagai *co-founder* dari Purism berkata tentang *'great primary forms, distinct and without ambiguity'*. Dan pada dasarnya para arsitek modern menjauhi ambiguitas, hingga timbul paradoks dari Rohe yaitu *"less is more"*. Dan dengan pernyataannya diatas tersebut sekaligus meruntuhkan prinsip-prinsip yang dipegang oleh arsitektur modern, sehingga muncul slogan *"less is bore"*.

Karena itu *Eclecticism* pada akhir abad-20 adalah merupakan penggabungan *Mimesis* pada abad ke-19 dengan *Semiotic* pada abad ke-20 serta Pluralisme dalam komunikasi masa, dan menjadi sebuah pengembangan Pluralitas dari *Culture*. Dan hal ini selanjutnya terus berkembang dari Dogmatic functionalism pada gerakan modern hingga *Liberal Eclecticism* pada *Post Modernism*. *Eclecticism* tidak hanya berkepentingan terhadap perkembangan dari bentuk, tapi merupakan *Language of Freedom*, dimana slogan yang muncul pada abad ke-19: *Architecture Begins Where Function Ends*, semakin menunjukkan semakin runtuhnya *Modernism*.

Dan saat ini Pluralitas tidak bisa dihindarkan dalam arsitektur baik itu pada bentuk yang menggabungkan elemen elemen yang bersifat rasional (dalam struktur); Elemen elemen fungsionalitas (dalam tujuan/Purpose; elemen dari simbol dan Metafora (melalui ornamen *Semiotic* baik Intrinsik maupun ekstrinsik); elemen elemen memori (melalui asosiasi); elemen elemen yang kontekstual (melalui *Environmental Planning*). Dan dapat kita lihat gerakan Modern telah mati. Dan arsitektur yang baik tidak hanya terikat dari satu faktor saja tapi merupakan sintesa dari beberapa faktor yaitu *Associational Factors*, *Tectonic Factors*, *Purposive Factors*, *Moral Factors*, *Evolutionary Factors* dan *Aesthetic Factors*.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kelahiran dari post modernisme tidak lepas dari adanya pemikiran terhadap pencampuran gaya-gaya arsitektur. *Eclecticism* sebagai suatu pemahaman pencampuran gaya, bentuk, ornamen dalam arsitektur dipandang sebagai suatu hal yang positif, sebagai sebuah pola pikir yang justru dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh pergeseran masa yang mempengaruhi pergeseran gaya itu sendiri.

Eclecticisme memiliki peranan yang besar dalam proses kreatifitas dalam padu padan gaya yang menimbulkan gaya tersendiri. Walaupun terdapat juga arsitek yang memandang *Eclecticism* sebagai sesuatu yang negatif, yang menganggap *eclectic* sebagai suatu pengkopian gaya tanpa makna dengan selera liar. Hal ini adalah merupakan pendapat dari para arsitek yang masih setia dengan pemahaman *Modernism*, yang berpikir dan lebih menekankan pada fungsionalisme dengan pola pikir *Form Follow Function*. Gerakan modern semakin diruntuhkan dengan munculnya *eclecticism* yang membawa sebuah pola pemikiran yang baru terhadap segala permasalahan yang ditimbulkan oleh gerakan modern yang tidak bisa terselesaikan terhadap gaya dan bentuk arsitektur. Dengan munculnya *eclecticism*, semakin membangkitkan semangat baru yang menentang modernisme, dan merupakan awal dari gerakan postmodernisme dan membangkitkan kembali semangat dan jiwa masa lampau yang selama ini telah terkuburkan oleh modernisme.

## PUSTAKA

- Dilemma Of Style*, 1987, Mordaunt Crook, John Murray Publishers.
- Architecture and Critical Imagination*, 1978, Wayne Attoe, John Wiley and Son.
- Josef Prijotomo, 1999-2000, *Materi Kuliah Kritis Arsitektur I-II*, Pascasarjana ITS.
- Theories and Manifestoes*, 1997, edited by Charles Jenck and Karl Kropf, Academy Edition.

*Complexity and Contradiction In Architecture*,  
1979, Robert Venturi, The  
Architectural Press Ltd, London.

*Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX*,  
1997, Yulianto Sumalyo, Gajah  
Mada University Press, Yogyakarta.

*Architectural Reflection*, 1992, Colin St John  
Wilson.

*Changing New Ideal in Architecture*, 1971, Peter  
Collin